

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 *Definisi Good Corporate Governance*

Organization for Economic Co-operation and development (OECD) dalam Supriyati,dkk (2015) menyatakan bahwa :

“Corporate Governance is the system by wich business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participants in the corporation, such as, the board manager, shareholders, and other stakeholder, and spells put the rule and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure thought which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

Definisi di atas menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Stuktur tata kelola perusahaan menentukan distribusi hak dan tanggung jawab diantara manager, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, menetapkan aturan dan prosedur untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan. Adanya stuktur perusahaan juga sebagai sarana untuk memantau kinerja dan mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Wahyudi Prakasa dalam Sedarmayanti (2012:54), menyatakan bahwa:

“Good corporate governance yaitu mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (stakeholders) yang lainnya. Hubungan-hubungan ini di manifestasikan dalam berbagai bentuk aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang

diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.”

Menurut Sutedi (2012:1) bahwa:

“*Good corporate governance* menggambarkan sebuah kegiatan dan bagian yang yang digunakan pada lembaga perusahaan (pemodal/*stakeholder*, komisaris/dewan pengawas dan jajaran direksi) untuk melakukan peningkatan dalam kesuksesan usaha dan pertanggung jawaban perusahaan untuk tetap memprioritaskan pemangku saham lainnya berlandaskan undang-undang dan nilai etika.”

Good Corporate Governance menurut Forum *Corporate Governance*

Indonesia (FCGI) dalam Muh. Arief Effendi (2016:3) bahwa:

“*Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.”

Sedangkan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, penerapan praktik *Good Corporate Governance* dipertegas dengan keluarnya

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 yaitu:

“Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika perusahaan.”

Dari beberapa definisi mengenai *good corporate governance* di atas dapat diketahui bahwa *good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur, mengarahkan, mengelola, dan mengawasi proses kegiatan pengendalian usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholder* serta mengatur hubungan tanggung jawab antara karyawan, kreditor, pemegang kepentingan ekstern dan intern dan juga masyarakat demi tercapainya tujuan perusahaan diantara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat

dengan berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika untuk menjaga keseimbangan.

2.1.1.2 Azas-azas *Good Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman *Good Corporate Governance* merupakan paduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik *Good Corporate Governance* kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG tahun 2012 dalam Sukrisno Agoes (2013:103) memaparkan azas-azas *Good Corporate Governance* yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Indenpendensi (*Indenpendency*)
5. kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Azas-azas *good corporate governance* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh pertauran perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang kesinambungan.

3. Responabilitas (*Responsibility*)

Perusahaan berpegang pada prinsip kehati-hatian, mematuhi peraturan perundang-undangan serta mematuhi peraturan perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing orang perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Ksetaraan (*Fairness*)

Melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran.

2.1.1.3 Unsur-Unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Amin Widjaya Tunggal (2013:184) bahwa unsur-unsur *Good Corporate Governance* terdiri dari:

1. Pemegang saham
2. Komisaris dan Direksi
3. Komite audit
4. Sekertaris perusahaan
5. Manajer
6. Auditor eksternal
7. Auditor internal”

Unsur-unsur *Good Corporate Governance* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham adalah individu atau institusi yang merupakan vitalstake dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus mampu melindungi hak pemegang saham dengan cara mengamankan kepemilikan, menyerahkan atau mengindahkan saham, melaporkan informasi yang relevan, dan memperoleh keuntungan dari perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi

Komisaris dan Direksi secara legal bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan, dan memilih manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, komisaris dan direksi bertugas untuk menelaah kondisi perusahaan apakah sesuai dengan arah kebijakan atau sasaran yang telah ditetapkan.

3. Komite Audit

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat atau rekomendasi profesional terhadap dewan komisaris mengenai kondisi tata kelola perusahaan yang dijalankan manajemen perusahaan.

4. Sekertaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan merupakan pihak penghubung yang menjembatani kepentingan antara perseroan dengan pihak eksternal, terutama dalam menjaga persepsi publik atas citra perseroan dan pemenuhan tanggung jawab oleh perseroan. Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab kepada Direksi.

5. Manajer

Manajer memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan profesional mengenai laporan keuangan perusahaan.

6. Auditor Eksternal

Auditor eksternal bertanggung jawab memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan auditor eksternal (independen) adalah opini profesional mengenai laporan keuangan perusahaan.

7. Auditor Internal

Auditor internal bertugas memberikan rekomendasi atau konsultasi kepada pihak yang berwenang di perusahaan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi di perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan *Good Corporate Governance*

Terdapat 5 (lima) tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut KEPMEN BUMN Per-09/MBU/2011 yaitu:

1. Mengoptimalkan nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan BUMN;
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara professional, efisien, dan efektif, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Organ Persero/Organ Perum;
3. Mendorong agar organ Persero/Organ perum dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab social BUMN terhadap pemangku kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN;
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional;
5. Meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi nasional.

2.1.1.5 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik dikalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan *good corporate governance* menurut Zarkasy, Moh Wahyudin (2014:19) penerapan *good corporate governance* memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Perbaikan dalam komunikasi
2. Minimalisasi potensi benturan
3. Fokus pada strategi-strategi utama
4. Peningkatan dalam produktivitas dan efisiensi
5. Kestinambungan manfaat (*sustainability of benefits*)
6. Promosi citra korporat (*corporate image*)
7. Peningkatan kepuasan pelanggan
8. Perolehan kepercayaan investor

Sedangkan, menurut Hery (2010:292) ada lima manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yaitu :

1. *Good Corporate Governance* secara tidak langsung akan mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan kearah yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertambahan atau perkembangan ekonomi nasional.
2. *Good Corporate Governance* dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional, dalam hal ini menarik modal investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditur domestik maupun internasional.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan.
4. Membangun manajemen dan *Corporate Board* dalam pemantauan asset perusahaan.
5. Mengurangi korupsi.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, bukan hanya untuk saat ini tetapi juga dalam jangka yang panjang. Selain dapat meningkatkan citra perusahaan dimata para pemangku kepentingan terutama bagi para investor, hal ini juga tentunya dapat menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance*

Untuk menciptakan keberhasilan dalam penerapan *good corporate governance*, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Thomas S Kaihatu (2010:6) ada dua faktor yang memegang peranan terhadap keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, yaitu :

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Internal

Kedua jenis faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah berbagai faktor yang berasal dari luar perusahaan penjelasan dua faktor yang memegang peranan terhadap keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah :

- a) Terdapat sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b) Adanya dukungan pelaksanaan tata kelola perusahaan dari sector publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat melaksanakan tata kelola perusahaan dan *clean governance menuju good government governance* yang sebenarnya.
- c) Terdapat contoh penerapan tata kelola perusahaan yang tepat (*best practies*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dan professional. Dengan kata lain, sejenis *benchmark* (acuan), terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan tata kelola perusahaan di masyarakat.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah pendorong keberhasilan praktik tata kelola perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan.faktor internal tersebut diantaranya dalah :

- a) Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan tata kelola perusahaan dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b) Adanya berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai tata kelola perusahaan.
- c) Adanya manajemen pengendalian resiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar tata kelola perusahaan.
- d) Terdapat sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari penyimpangan yang mungkin terjadi.
- e) Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami.
- f) Setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan.

2.1.2 Enterprise Risk Management

2.1.2.1 Definisi Enterprise Risk Management

COSO's Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance (COSO ERM Framework) (2017) menyatakan bahwa:

“Enterprise risk management is not a function or department. It is the culture, capabilities and practices, that organization integrated with strategy-setting and apply when they carry out that strategy, with a purpose of managing risk in creating, preserving, and realizing value.”

Definisi di atas menyatakan bahwa manajemen risiko perusahaan bukan suatu fungsi atau departemen tetapi budaya, kemampuan, dan praktik organisasi yang berintegrasi dengan pengaturan strategi dan menerapkannya saat mereka

mengeluarkan strategi tersebut. Dengan tujuan mengelola risiko dalam menciptakan, melestarikan, dan menyadari nilai.

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011), menyatakan bahwa :

“Manajemen risiko atau *enterprise risk management* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko.”

Menurut Irham Fahmi (2015:2) menyatakan bahwa:

“Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Sedangkan menurut Darmawi (2014:17) bahwa:

“Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.”

Berdasarkan definisi *enterprise risk management* yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa *enterprise risk management* merupakan strategi perusahaan dalam mengelola pengendalian risiko yang akan terjadi saat ini maupun yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.2.2 Manfaat *Enterprise Risk Management*

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan, ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.

2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara *suistainable* (berkelanjutan).

Menurut Darmawi (2014:5) manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5

(lima) yaitu :

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menuang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dank arena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.”

Selanjutnya Darmawi (2014:5) menyatakan bahwa hal tersebut

dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan berurutan yaitu :

1. Identifikasi risiko, mengetahui adanya risiko, sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya. Identifikasi risiko merupakan proses menganalisisan untuk menemukan secara sistematis proses menganalisisan untuk menemukan secara sistematis risiko yang timbul.
2. Pengukuran risiko, menganalisa atau mengukur risiko yang mungkin terjadi untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan atau mengurangnya.
3. Pengendalian risiko, dengan cara menghindari risiko, mengendalikan kerugian, memisahkan kegiatan yang berisiko dan kombinasi dari ketiga cara diatas serta pemindahan risiko.”

2.1.2.3 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Menurut Edo dan Luciana (2013) bahwa:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan. Dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis.”

Selanjutnya Edo dan Luciana (2013) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan factor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut utami (2015) dalam Gissel dan Ni (2017) bahwa :

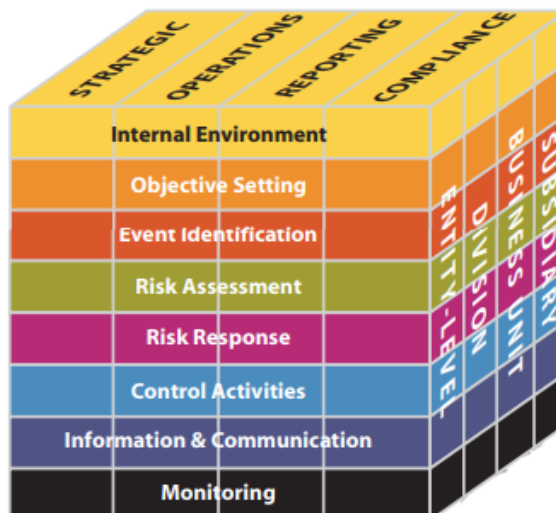
“Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan.”

Menurut Baxter (2012) bahwa :

“Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. ERM dalam suatu perusahaan memiliki peranan penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. ERM yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan masih tetap terjaga. Pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar.”

2.1.2.4 Komponen-Komponen *Enterprise Risk management*

Menurut COSO 2004 dalam Adie Pamungkas 2019, *enterprise risk management* terdiri dari 8 (delapan) komponen yang saling berhubungan.



Gambar 2.1

Komponen-komponen *Enterprise Risk Management*

Sumber : COSO *Enterprise Risk Management Integrated Framework* (2004) dalam Adie Pamungkas (2019)

1. *Internal environment* (Lingkungan internal)
2. *Objective setting* (Penetapan tujuan)
3. *Event Identification* (Identifikasi kejadian)
4. *Risk Management* (Penilaian risiko)
5. *Risk response* (Respons atas risiko)
6. *Control activities* (Kegiatan pengawasan)
7. *Information and communication* (Informasi dan komunikasi)
8. *Monitoring* (Pemantauan)

Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Internal environment* (Lingkungan internal)

Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Di dalam lingkungan internal ini termasuk, filosofi

manajemen risiko dan risk appetite, nilai-nilai dan integritas lingkungan dimana kesemua tersebut berjalan. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab menetapkan sikap terhadap risiko, yang kemudian menjadi pedoman bagi seluruh karyawan perusahaan.

2. *Objective setting* (Penetapan tujuan)

Penetapan tujuan merupakan hal utama yang harus dilakukan sebelum perusahaan dioperasikan, tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan dan tujuan yang dipilih atau ditetapkan tersebut terkait dan mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan risk-appetite-nya

3. *Event Identification* (Identifikasi kejadian)

Meliputi kejadian internal dan eksternal perusahaan. manajemen harus memiliki proses-proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kejadian yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap strategi risiko yang berhubungan. Identifikasi ini dilakukan untuk membedakan antara risiko dan peluang untuk mengetahui pengaruh kejadian-kejadian tersebut terhadap pencapaian perusahaan.

4. *Risk Management* (Penilaian risiko)

Komponen ini menilai sejauh mana dampak dari kejadian atau keadaan dapat mengganggu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini

digunakan sebagai dasar bagi penentuan bagaimana seharusnya risiko tersebut dikelola agar tidak merugikan perusahaan.

5. *Risk response* (Respon terhadap risiko)

Dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi dan besarnya suatu kejadian atau risiko tersebut. Respon terhadap risiko dari organisasi dapat berupa (1) *avoiding*, yaitu dihentikannya aktivitas atau pelayanan yang menyebabkan risiko; (2) *reducing*, yaitu mengambil langkah langkah mengurangi kemungkinan atau dampak risiko; (3) *sharing*, yaitu mengalihkana atau menanggung bersama risiko atau sebagian dari risiko dengan pihak lain; (4) *accepting*, yaitu menerima risiko yang terjadi (biasanya risiko yang kevil), dan tidak ada upaya khusus yang dilakukan.

6. *Control activities* (Aktivitas pengendalian)

Komponen ini berperan dalam penyusunan kebijakan dan prosedur. Kebijakan dan prosedur tersebut ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respon risiko berjalan dengan efektif.

7. *Information and communication* (Informasi dan komunikasi)

Informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan risiko, baik yang berasal sari pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan harus diidentifikasi, diolah dan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bentuk tanggung jawab atas pengelolaan risiko tersebut.

8. *Monitoring* (Pemantauan)

Dilakukan untuk memastikan proses tersebut terlaksana dengan efektif.

Pengawasan tersebut dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.

Berdasarkan *Enterprise Risk Management framework* yang dikeluarkan COSO 2004 dalam Devi, dkk (2017) terdapat 108 item pengungkapan ERM yang tercakup dalam delapan komponen tersebut yaitu:

Tabel 2.1
Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Lingkungan Internal (13 item)	
1.	Apakah ada pedoman kerja (charter) dewan ? Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “Charter” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2.	Informasi tentang kode etik/etika? Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang diutuhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logikan-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik.
3.	Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham ? Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi diatas rata-rata (pcry leader). Pada posisi rata-rata pasar atau dibawah rata-rata pasar tenaga kerja (pay follower).
4.	Informasi tentang target kinerja individu? Target adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.
5.	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen ?
6.	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen?
7.	Informasi tentang program pelatihan,pembinaan dan pendidikan?

8.	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis?
9.	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas.
10.	Informasi tentang tanggung jawab komite audit ? Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.
11.	Informasi tentang tanggung jawab CEO? Pejabat Eksekutif Tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan organisasi.
12.	Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko? Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan.
13.	Informasi tentang pengawasan dan manajerial? Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
Tujuan Mengatur (6 Item)	
14.	Informasi tentang misi perusahaan? Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan.
15.	Informasi tentang strategi perusahaan ? Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.
16.	Informasi tujuan bisnis perusahaan?
17.	Informasi tentang benchmark diadopsi untuk mengevaluasi hasil? Benchmark adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk perangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama .
18.	Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan? Persetujuan berarti tentang pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui);pembenaran (pengesahan,perkenan,dan sebagainya).
19.	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham?
Identifikasi kejadian (25 Item)	
Risiko Keuangan	
20.	Informasi tentang tingkat likuiditas?

	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.
21.	Informasi suku bunga ? Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono, 1998:75).
22.	Informasi kurs mata uang asing? Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang diluar negeri.
23.	Informasi tentang belanja modal? Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaat tersendiri pada periode tertentu. Pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya.
24.	Informasi tentang akses ke pasar modal ?
25.	Informasi tentang instrumen jangka panjang utang?
26.	Informasi tentang risiko default? Risiko kredit atau serng pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan masalah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan default.
27.	Informasi tentang risiko solvabilitas? Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupannasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh nasabah.
28.	Informasi tentang risiko harga ekuitas? Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca dan rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori AFS (Available For Sale).
29.	Informasi tentang risiko komoditas? Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar

Risiko Kepatuhan	
30.	Informasi tentang masalah litigasi? Litigasi adalah persiapan dan persentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tidak terduga. Sedangkan jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.
31.	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan ?
32.	Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri?
33.	Informasi tentang kepatuhan dengan kode sukarela?
34.	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
35.	Informasi tentang pengelolaan data ?
36.	Informasi tentang sistem komputer?
37.	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
38.	Informasi tentang keamanan perangkat lunak?
Risiko Ekonomis	
39.	Informasi tentang informasi tentang sifat persaingan?
40.	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan?
Risiko Reputasi	
41.	Informasi tentang isu-isu lingkungan?
42.	Informasi tentang masalah etika?
43.	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan?
44.	Informasi tentang saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit?
Penilaian Risiko (25 Item)	
45.	Penilaian risiko tingkat likuiditas ? Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20
46.	Penilaian suku bunga ? Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21
47.	Penilaian risiko nilai tukar asing? Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22
48.	Penilaian risiko dari belanja modal ?
49.	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal?
50.	Penilaian instrumen utang jangka panjang?
51.	Penilaian risiko default?
52.	Penilaian risiko solvabilitas? Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 28
53.	Penilaian risiko harag ekuitas? Harag ekuitas telah dijelaskan pada poin 28
54.	Penilaian risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29
55.	Penilaian risiko masalah litigasi? Litigasi telah dijelaskan pada poin 30

56.	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi?
57.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri?
58.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela?
59.	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
60.	Penilaian risiko manajemen data?
61.	Penilaian risiko sistem komputer?
62.	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
63.	Penilaian risiko pada keamanan software?
64.	Penilaian risiko pada sifat pesaing?
65.	Penilaian risiko isu-isu lingkungan ?
66.	Penilaian risiko dari masalah etika?
67.	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan ?
68.	Penilaian risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit?
69.	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian ?
(Respon Risiko) (26 Item)	
70.	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola ?
71.	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola?
72.	Respon terhadap risiko likuiditas? Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20
73.	Respon terhadap risiko suku bunga ? Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21
74.	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing? Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22
75.	Respon terhadap risiko yang berkaitan dengan belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23
76.	Respon untuk akses ke pasar modal?
77.	Respon untuk instrumen utang jangka panjang?
78.	Respon terhadap litigasi? Litigasi telah dijelaskan pada poin 30
79.	Respon terhadap likuiditas default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26
80.	Respon terhadap risiko solvabilitas ? Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 26
81.	Respon terhadap risiko ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28
82.	Respon terhadap risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29
83.	Respon untuk mematuhi peraturan ?
84.	Respon untuk mematuhi kode industri?
85.	Respon untuk mematuhi kode sukarela?
86.	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari Corporate Governance?

87.	Respon terhadap risiko data?
88.	Respon terhadap risiko sistem komputer?
89.	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
90.	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak?
91.	Respon terhadap risiko persaingan?
92.	Respon terhadap risiko lingkungan?
93.	Respon terhadap risiko etis?
94.	Respon terhadap kesehatan dan risiko keselamatan ?
95.	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit?
Pengendalian Kegiatan (7 Item)	
96.	Informasi tentang pengendalian penjualan?
97.	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol?
98.	Informasi tentang tentang isu-isu otorisasi?
99.	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol?
100.	Informasi tentang prosedur verifikasi independen?
101.	Informasi tentang kontrol fisik?
102.	Informasi tentang proses pengendalian? Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antara atasan-bawahan. Pengendalian melalui tingkay atas hingga bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
Informasi dan Komunikasi (3 Item)	
103.	Informasi tentang verifikasi kelengkapan akurasi dan validitas informasi?
104.	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalan lainnya?
105.	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya?
Pemantauan (3 Item)	
106.	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau?
107.	Informasi tentang audit internal? Audit internal merupakan suatu penelitian atas keyakinan, independen, objektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108.	Informasi tentang anggaran interal audit?

2.1.2.5 Prinsip-prinsip *Enterprise Risk Management*



Gambar 2.2

Kerangka Prinsip *Enterprise Risk Management*

Sumber : COSO *Enterprise Risk Management Integrated Framework 2017*

Prinsip *enterprise risk management* yang diorganisasikan ke dalam lima prinsip yang saling berkaitan menurut COSO *Enterprise Risk Management Integrated Framework* adalah sebagai berikut :

1. *Governance and Culture* (Tata kelola dan Budaya)
2. *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penentuan Tujuan)
3. *Performance* (Kinerja)
4. *Review and revision* (Penelaahan dan Revisi)
5. *Information, Communication, and Reporting* (Informasi, komunikasi, dan Pelaporan)

Prinsip-prinsip di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Governance and Culture* (Tata kelola dan Budaya)

Tata kelola yang mengatur organisasi, memperkuat pentingnya, dan menetapkan tanggung jawab pengawasan untuk manajemen risiko perusahaan. Budaya berkaitan dengan nilai-nilai etika, perilaku yang diinginkan, dan pemahaman risiko dalam entitas.

2. *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penentuan Tujuan)

Manajemen risiko perusahaan, strategi, dan penetapan tujuan bekerja bersama dalam proses perencanaan strategis. *Risk appetite* ditetapkan dan diselaraskan dengan strategi; tujuan bisnis menerapkan strategi berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi risiko.

3. *Performance* (Kinerja)

Risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian strategi dan tujuan bisnis perlu diidentifikasi dan dinilai. Risiko diprioritaskan berdasarkan tingkat keparahan dalam konteks *risk appetite*. Organisasi kemudian memilih merespons risiko dan mengambil pandangan portofolio dari jumlah risiko yang telah diasumsikan. Hasil dari proses ini dilaporkan kepada pemangku kepentingan risiko utama.

4. *Review and revision* (Penelaahan dan Revisi)

Dengan meninjau kinerja entitas, organisasi dapat mempertimbangkan seberapa baik komponen manajemen risiko perusahaan berfungsi dari waktu ke waktu dan mengingat perubahan substansial, dan revisi apa yang diperlukan.

5. *Information, Communication, and Reporting* (Informasi, komunikasi, dan Pelaporan)

Manajemen risiko perusahaan memerlukan proses berkelanjutan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan, baik dari sumber

internal dan eksternal, yang mengalir naik, turun, dan melintasi organisasi.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Menurut Hawkins (The Oxford Paperback Dictionary, 1979) dalam Zarkasyi (2018:48), pengertian kinerja adalah sebagai berikut:

“Performance is: (1) the process or manner of performing, (2) a notable action or achievement, (3) the performing of a play or other entertainment.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa kinerja adalah: (1) proses atau cara melakukan, (2) tindakan atau pencapaian penting, (3) pertunjukan drama atau hiburan lainnya”.

Menurut Armstrong dan Baron dalam Irham Fahmi (2013:2) bahwa:

“Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi atau perusahaan, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.”

Menurut Moehariono (2012:95) bahwa:

“Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan.”

Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam mendapat laba agar aktivitas perusahaan dapat berjalan lancar sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Payaman J. Simanjuntak 2011:3 bahwa:

“Kinerja perusahaan adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit-unit organisasi, yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang berkerja di perusahaan.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan merupakan tingkat pencapaian keberhasilan dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Maka untuk mengetahui kinerja yang dicapai harus dilakukan pengukuran kinerja.

2.1.3.2 Pengertian Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Moehariono (2012:96) bahwa:

“Pengukuran kinerja (*Performance Measurement*) merupakan suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengolahan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan perusahaan.”

Menurut Joel G Siegel dan Joe K Shim dalam Irham Fahmi (2012:71)

bahwa :

“Pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah kualifikasi dari efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.”

2.1.3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Wibowo (2011:8) bahwa:

Tujuan pengukuran kinerja adalah alat untuk membantu kita, mengetahui, mengatur dan mengembangkan apa yang dibutuhkan oleh organisasi. Biasanya tujuan perusahaan mengadakan pengukuran kinerja perusahaan yaitu untuk :

1. Menetapkan kontribusi masing-masing divisi atau perusahaan secara keseluruhan atau atas kontribusi dari masing-masing sub divisi dari suatu divisi (evaluasi ekonomi/evaluasi segmen).

2. Memberikan dasar untuk mengevaluasi kualitas kinerja masing-masing divisi (evaluasi manajerial).
3. Memotivasi para manajer divisi supaya konsisten mengoperasikan divisinya sehingga sesuai dengan tujuan pokok perusahaan (evaluasi operasi).

2.1.3.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Sumanth dalam Wibowo (2011:9) manfaat pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat memperkirakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
2. Perusahaan dapat merencanakan target performansi untuk masa datang secara realitas berdasarkan tingkat performansi sekarang.
3. Perusahaan dapat melaksanakan strategi peningkatan kinerja berdasarkan jarak antara performansi actual dengan performansi yang diharapkan (*performance expectation*).

Sedangkan manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan menurut Neely dan Kennerly yang dialihbahasakan oleh Wibowo (2011:9) yaitu :

“Keuntungan yang diharapkan dengan pentingnya bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran kinerja yaitu untuk mengetahui seberapa besar tindakan-tindakan yang telah dilakukan selama ini, apakah telah dapat merefleksikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.”

2.1.3.5 Masalah pengukuran kinerja perusahaan

Menurut Dale Furtwengler yang dialihbahasakan oleh Fandy Tjiptono (2011:11) ada beberapa masalah dalam pengukuran kinerja, yaitu :

1. Tidak semua hasil dapat diukur.
2. Ukuran lain yang bermanfaat adalah yang terlupakan.

Pengukuran kinerja dengan pendekatan di atas kurang akurat untuk ditetapkan karena pengukuran kinerja memiliki sasaran dan tujuan yang lebih dari

sekedar teknik untuk mengukur, melainkan sebagai identifikasi kelemahan proses yang ada.

2.1.3.6 Metode Pengukuran Kinerja Perusahaan

Terdapat beberapa metode yang dapat mengukur kinerja, ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat memiliki arti bagi kelompok-kelompok tertentu. Menurut Wibowo (2011:13) sistem pengukuran kinerja terdiri dari beberapa metode yaitu:

1. Prosedur perencanaan dan kontrol pada proyek pembangunan US. Railroad (1860-1870)
2. Awal abad ke-20, DuPont Firm memperkenalkan *return of invesment (ROI)* dan *the pyramid of financial ratio* serta General Motor mengembangkan *innovative management accounting of the time*.
3. Sejak tahun 1925, pengukuran kinerja finansial telah berkembang sampai sekarang, diantaranya *discounted cash flow (DCF)*, *residual in come (RI)*, *ecomomic value added (EVA)* dan *cash flow return on invesment (CFROI)*.
4. Keegantal (1989) mengembangkan *performance matriks* yang mengidentifikasi pengukuran dalam biaya dan non biaya.
5. Maskel (1989) memprakasai penggunaan *performance measurement* berbasis *world class manufacturing (WCM)* dengan pengukuran kualitas, waktu, proses dan fleksibilitas.
6. Cross dan Linch (1988-1989) mengembangkan hubungan antara kriteria kinerja dalam piramid kinerja.
7. Dixon etal (1990) mengenalkan *question naire* pengukuran kinerja.
8. Brignaletal (1991) menerapkan konsep non finansial.
9. Azzoneetal (1991) memprakasai tentang pentingnya kriteria waktu pada penggunaan matrik.
10. Kaplan dan Norton (1992,1993) memperkenalkan *balanced scorecard* sebagai konsep baru pengukuran kinerja dengan empat pilar utama yaitu; finansial, konsumen, internal proses dan inovasi.
11. Pada tahun 2000, Chris Adam dan Andy Neely memperkenalkan suatu pengukuran kinerja yang mengedepankan pentingnya menyelaraskan aspek perusahaan (*stakeholder*) secara keseluruhan dalam suatu *framework* pengukuran yang strategis. Konsep pengukuran kinerja ini dikenal dengan istilah *performance prism* (Neely dan Adams, 2000).

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2012:18) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja, yaitu:

1. Faktor Individu
2. Faktor Lingkungan Organisasi.

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Secara psikologis individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmani). Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut mempunyai konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam pelaksanaan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam berkerja, maka mimpi pimpinan mengharapkan mereka dapat berkerja secara produktif dalam mencapai tujuan organisasi. Konsentrasi individu dalam berkerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi, yaitu kecerdasan pikiran atau intelegensi kuption (IQ) dan kecerdasan emosi/emotional quotion (EQ). pada umumnya individu yang mampu bekerja dengan penuh konsentrasi apabila dia memiliki tingkat inteligensi minimal normal (average, aboveaverage, superior, very superior, dan gifted) dengan tingkat kecerdasan emosi yang baik (tidak merasa bersalah yang

berlebihan, tidak mudah marah, tidak dengki, tidak benci, tidak iri hati, tidak dendam, tidak sombong, tidak minder, tidak cemas, memiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan kitab sucinya).

2. Faktor Lingkungan Organisasi

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, otoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai. Sekalipun, jika faktor lingkungan organisasi kurang menunjang, maka bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, sebenarnya ia tetap dapat berprestasi dalam bekerja. Hal ini bagi individu tersebut, lingkungan organisasi itu dapat diubah dan bahkan dapat diciptakan oleh dirinya serta maupun pemacu (pemotivator, tantangan bagi dirinya dalam berprestasi di organisasinya).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja terdiri dari faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Dimana faktor individu merupakan faktor yang muncul dari dalam individu sendiri mencakup psikis (rohani) dan fisiknya (jasmani). Sedangkan faktor lingkungan organisasi merupakan faktor yang dipengaruhi oleh iklim organisasi dan pola hubungan kerja antar karyawan dalam sebuah perusahaan.

2.1.3.8 Pengukuran Kinerja perusahaan dengan Pendekatan *Balance scorecard*

Metode pengukuran kinerja terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja perusahaan. Pada penelitian ini metode pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan yaitu *balance scorecard* (BSC). Kaplan dan Norton mengembangkan *balance scorecard* sebagai suatu alat untuk menerjemahkan visi, misi, dan strategi perusahaan ke dalam suatu set pengukuran kinerja yang menyeluruh dan menghasilkan suatu kerangka sistem manajemen dan pengukuran strategis (Fenty, 2016).

Menurut Rudianto (2013:245) bahwa:

“*balanced scorecard* adalah Suatu mekanisme sistem manajemen yang mampu menerjemahkan visi dan strategi organisasi kedalam tindakan nyata dilapangan. *Balance scorecard* merupakan salah satu alat manajemen yang terbukti membantu banyak perusahaan dalam mengimplementasikan strategi bisnisnya.”

Menurut Mulyadi (2014:3) bahwa:

“*Balanced scorecard* terdiri dari dua kata yaitu *scorecard* dan *balance*. Kartu skor adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor kinerja seseorang untuk merencanakan skor yang ingin dicapai orang tersebut di masa depan. Istilah keseimbangan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kinerja masyarakat diukur secara seimbang dari dua aspek: keuangan dan non keuangan, jangka pendek dan jangka panjang, internal dan eksternal.”

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa *balance scorecard* suatu alat yang dapat mengukur kinerja baik dalam hal keuangan maupun non keuangan selain itu juga guna menyelaraskan hasil bisnis internal dan eksternal untuk visi dan strategi perusahaan agar meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.3.9 Prinsip-prinsip *Balance Scorecard*

Menurut Sumarsan (2013:220) perusahaan memfokuskan pada penggunaan *balance scorecard* untuk menghasilkan suatu proses manajemen yang penting yaitu:

- a. Menjelaskan dan menerjemahkan visi dan strategi.
- b. Mengkomunikasikan dan mengaitkan ukuran dan tujuan strategis.
- c. Merencanakan, menetapkan sasaran dan menyelaraskan inisiatif strategis.
- d. Meningkatkan pembelajaran dan umpan balik strategis.

Dengan *balance scorecard* perusahaan harus mengukur kinerjanya dari empat perspektif dan untuk mengembangkan metrik, mengumpulkan data dan menganalisis masing-masing perspektif.

1. Perspektif Keuangan

Balance scorecard tidak mengabaikan kebutuhan akan data keuangan, data yang tepat waktu dan akurat mengenai data pendanaan akan selalu menjadi prioritas, dan para controller melakukan apa saja yang diperlukan untuk menyediakan data tersebut. Sasaran-sasaran perspektif keuangan dibedakan menjadi tiga tahap dalam siklus bisnis oleh Kaplan dan Norton dalam buku Sumarsan

- a. Pertumbuhan (*Growth*)
- b. Bertahan (*Sustain*)
- c. Panen (*Harvest*)

Adapun penjelasan dari ketiga sasaran tersebut yaitu:

a. Tahap pertumbuhan (*growth*)

Tahap pertumbuhan merupakan tahap awal dari siklus hidup bisnis. Pada tahap ini sebuah perusahaan memiliki produk barang dan jasa yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan tumbuh. Untuk mewujudkan potensi ini, seorang controller atau manajer harus berkomitmen untuk mengembangkan suatu produk dan jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, mengembangkan sistem dan prosedur operasional, memperbaiki infrastruktur dan membangun jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta berorientasi dengan arus kas yang negatif dan tingkat pengembalian atas modal yang rendah. Hal ini disebabkan dalam masa pertumbuhan, perusahaan membutuhkan kas yang lebih besar untuk melakukan investasi atas penelitian dan pengembangan barang atau jasa baru, pasar baru, sistem (perangkat keras dan perangkat lunak) yang terus keuangan konsumen proses bisnis internal dan pembelajaran dan pertumbuhan menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan jumlah kas yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa pada masa pertumbuhan ini masih terbatas. Sasaran keuangan pada tahap pertumbuhan ini adalah menekankan pada pertumbuhan penjualan pada pasar baru dengan melayani konsumen baru atau dengan mengembangkan barang dan jasa baru.

b. Tahap bertahan (*Sustain stage*)

Tahap bertahan merupakan tahap kedua dari siklus hidup bisnis di mana perusahaan masih melakukan investasi akan tetapi mempersyaratkan tingkat pengembalian yang terbaik. Pada tahap ini perusahaan berusaha mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar yang ada. Tujuan investasi yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk memperlancar operasional perusahaan dengan melakukan perbaikan yang berkesinambungan. Pada tahap ini perusahaan tidak lagi bertumpu pada strategi-strategi jangka panjang. Perusahaan mengukur kinerja perusahaan berdasarkan marjin laba yang pada akhirnya lebih diarahkan perusahaan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Beberapa perusahaan menggunakan nilai tambah ekonomis/nilai residu (*economic value added/EVA*)

c. Tahap panen (*Harvest*)

Tahap panen merupakan tahap kematangan (*mature*) dimana perusahaan melakukan panen (*harvest*) terhadap investasi mereka. Pada tahap ini perusahaan sudah tidak lagi melakukan investasi karena hasil kas yang diperoleh dari operasional telah cukup untuk memelihara dan perbaikan fasilitas. Sasaran utama dalam tahap ini adalah memaksimalkan arus kas yang masuk ke perusahaan sehingga arus kas yang masuk mampu mengembalikan investasi yang dilakukan pada tahap pertumbuhan dan tahap bertahan

2. Perspektif Pelanggan

Filosofi manajemen baru-baru ini telah menunjukkan peningkatan realisasi pentingnya fokus konsumen dan kepuasan konsumen dalam setiap bisnis. Ini adalah indikator utama : jika konsumen tidak puas, mereka akhirnya mencari pemasok lain yang memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kinerja yang buruk dari perspektif ini merupakan indikator utama penurunan pada masa depan, meskipun kinerja keuangan pada saat ini sangat baik. Dalam mengembangkan dan meningkatkan tingkat kepuasan konsumen maka perusahaan harus menganalisis konsumen dan proses-proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyediakan produk atau jasa kepada kelompok konsumen tersebut. Dalam perspektif konsumen, Kaplan dan Norton dalam Sumarsan (2013:225) menjelaskan ada dua kelompok pengukuran yang terkait yaitu:

- 1) Pengukuran inti konsumen (*customer core measurement*) adalah seperangkat indikasi pengukuran yang dapat digunakan oleh semua jenis bentuk organisasi, baik perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur.
- 2) Proposisi Nilai Konsumen (*Customer Value Proposition*) adalah atribut yang diberikan perusahaan kepada barang dan jasanya untuk menciptakan kepuasan dan loyalitas perusahaan.

3. Perspektif Proses Bisnis Internal

Perspektif ini mengacu pada proses bisnis internal. Metrik yang berdasarkan pada perspektif ini memungkinkan para manajer untuk mengetahui seberapa baik bisnis mereka berjalan, dan apakah produk dan jasa yang ditawarkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen (misi). Metrik ini harus dirancang dengan baik oleh ahli (karyawan dalam perusahaan yang memahami proses operasional perusahaan) yang paling mengetahui misi perusahaan, yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh konsultan luar dengan baik. Dalam proses bisnis internal, perusahaan pada umumnya tidak terlepas dari kegiatan inovasi, operasi, dan layanan purna jual. Ketiga hal tersebut merupakan pedoman dalam pengukuran kinerja di perspektif proses bisnis internal.

a. Inovasi (*innovation*)

Pada proses inovas, perusahaan berusaha menggali pemahaman tentang kebutuhan dari konsumen dan menciptakan produk atau jasa yang mereka butuhkan. Kegiatan perusahaan pada proses ini adalah melakukan riset pasar sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk atau jasa yang memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dalam hal bentuk, cita ras, kualitas, dan harga.

b. Operasi (*Operations*)

Proses operasi adalah proses untuk memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa ketangan konsumen.

c. Proses Pelayanan Purna Jurnal (*Post Sales Service*)

Pada proses ini merupakan jasa pelayanan kepada konsumen setelah dilakukan penjualan produk dan jasa. Contoh: penanganan garansi atas barang yang rusak.

4. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Perspektif ini meliputi pelatihan karyawan dan sikap budaya perusahaan yang berkaitan dengan perbaikan diri bagi individu dan korporasi. Pada saat ini dengan perubahan teknologi yang cepat, adalah sangat penting bagi individu untuk belajar secara berkesinambungan. Perspektif ini dapat menjadi panduan bagi controller/manajer untuk menggunakan dana pelatihan secara tepat kepada karyawan yang tepat. Dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mengidentifikasi infrastruktur yang harus dibangun perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kerja jangka panjang, yang merupakan suatu perspektif yang tidak dimiliki oleh perspektif lain. Pada perspektif konsumen, keuangan dan proses bisnis internal mempunyai kesenjangan yang besar antara kemampuan orang, sistem dan prosedur yang ada pada saat ini dengan dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan investasi di ketiga perspektif di atas untuk mendorong perusahaan menjadi sebuah organisasi pembelajar (*learning organization*).

Kaplan dan Norton dalam Sumarsan (2013:231) menekankan bahwa 'pembelajaran' melebihi daripada 'pelatihan', karena pembelajaran

mencakup hal-hal seperti mentor dan tutor dalam organisasi, serta menciptakan sebuah kondisi berkomunikasi yang mudah diantara pekerja sehingga mereka segera mendapatkan bantuan jika mereka menemukan sebuah masalah. Dalam perspektif ini, ada tiga kategori yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai tolak ukur, antara lain:

- a. Kemampuan pekerja (*Employee capabilities*)
- b. Kemampuan sistem informasi (*Information System Capabilities*)
- c. Motivasi, pemberdayaan dan keselarasan (*motivation, empowerment and alignment*).

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1. Ferry Hendro Basuki (2020) https://scholar.archive.org/work/pacgbjrybrgurcrsgynqz4pp3a/access/wayback/https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/download/5674/pdf	Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Strategi Bisnis, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Secara parsial variabel <i>good corporate governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja perusahaan. Dengan arah hubungan positif menunjukkan hubungan searah, artinya apabila <i>good corporate governance</i> mengalami kenaikan maka kinerja perusahaan juga mengalami kenaikan.
2. Dwi Kartika Sari (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital, Leverage</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<i>Good corporate governance</i> yang diproksikan dengan menggunakan kepemilikan manajerial (MNJR) tidak berpengaruh terhadap

<p>http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2878</p>		<p>kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
<p>3. Ahmad Saiful Azlin Puteh Salin, Zubaidah Ismail, Malcolm Smith, Anuar Nawawi (2019)</p> <p>https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JFC-04-2018-0035/full/html</p>	<p><i>The Influence of a Board's Ethical Commitment on Corporate Governance in Enhancing a Company's Corporate Performance</i></p>	<p>Komitmen etis dewan ditemukan signifikan dalam meningkatkan kekuatan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Temuannya adalah kuat untuk pengukuran kinerja.</p>
<p>4. Padmanabha Ramachandra Bhatt, R. Rathish Bhatt (2017)</p> <p>https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/CG-03-2016-0054/full/html</p>	<p><i>Corporate Governance and Firm Performance in Malaysia</i></p>	<p>Kinerja perusahaan secara positif dan signifikan terkait dengan tata kelola perusahaan diukur dengan MCGI.kedua, tata kelola perusahaan-perusahaan sampel menunjukkan peningkatan yang nyata.</p>
<p>5. Yoyo Sudaryo dan Ressay Andari (2017)</p>	<p>Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan <i>Balance Scorecard</i></p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan dan hubungan antara Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (X) terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan <i>Balance Scorecard</i> (Y). Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> memberikan pengaruh</p>

<p>https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/articledownload/104/98</p>		<p>sebesar 44,3% terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan <i>Balance Scorecard</i>. Sedangkan sisanya 55,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>
<p>6. Melawati 1, Siti Nurlaela, Endang Masitoh, Wahyuningsih (2016)</p> <p>https://www.neliti.com/publications/55645/pengaruh-good-corporate-governance-csr-dan-ukuran-perusahaan-terhadap-kinerja-pe</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, CSR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2012-2014)</p>	<p>Ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan <i>Corporate social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
<p>7. Gede Teri Andika Yasa, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie wahyuni (2016)</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Kualitas Informasi dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Perilaku Pengguna Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p><i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Kualitas Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Secara simultan <i>Good Corporate Governance</i>, Kualitas Sistem Informasi dan Kualitas sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Pengguna Sistem Informasi bukan</p>

<p>https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/8797</p>		<p>sebagai variabel pemoderasi namun mampu memperkuat pengaruh karena tidak signifikan namun mampu memperkuat pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Kualitas Informasi Akuntansi dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Perusahaan.</p>
<p>8. Mochamad Muslih, Iis Sugianti, Daulat Freddy Simanjuntak, Dedi Rianto Rahadi (2020)</p> <p>http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/230</p>	<p><i>The Effect of Information Technology Governance, and Enterprise Risk Management on The Performance of State-Owned Enterprise In Non Public Financial Fields Moderated By Corporate Governance</i></p>	<p><i>Enterprise risk management</i> (ERM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Badan Usaha Milik Negara dibidang keuangan non publik untuk periode 2014-2018 sehingga hipotesis kedua terbukti.</p>
<p>9. Riska Indahsari, Yuni Rosdiana, Rini Lestari (2018)</p> <p>https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3637</p>	<p>Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi Pada Lembaga Perbankan Syariah di Kota Bandung</p>	<p>Penerapan manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Penerapan manajemen risiko pada Lembaga Perbankan Syariah di Kota Bandung dinilai sangat baik, hal ini dilihat dari identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang diterapkan dengan baik. Selain itu kinerja organisasi yang diukur menggunakan balance scorecard dinilai sangat baik, dilihat dari</p>

		perspektif yang ada pada balance scorecard.
10. Sara Soltanzadeh Siti Zaleha Abdul Rasid Rargess Mottaghi Goshan Wan Kairuzaman Wan Ismail (2016) https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MRR-05-2015-0107/full/html?mobileUi=0&fullSc=1&mbSc=1	<i>Busniess Strategy, Enterprise Risk Management and Organization Performance</i>	Manajemen risiko perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja organisasi berdampak pada implementasi <i>enterprise risk management</i> .
11. Rini Lestari (2013) http://103.78.195.33/handle/123456789/9307	Pengaruh Manajemen Terhadap Kinerja Organisasi	Manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja.
12. Bambang Sudaryono (2012) https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/mrbm/article/view/1113	Analisis Manajemen Risiko Perusahaan (<i>Enterprise Risk Management</i>) dan Kepatuhan (<i>Compliance</i>) Terhadap Kinerja Perusahaan	Manajemen risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Brown and Caylor (2004) dalam Purwani (2010) menyatakan bahwa:

“*Good corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau

dengan kata lain, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepenting. Jika pelaksanaan *good corporate governance* tersebut berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang bersifat finansial maupun non finansial akan juga ikut membaik.”

Riandi dan Siregar (2011), Mengungkapkan bahwa:

“*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dioperasikan dan dijalankan dengan baik karena *good corporate governance* sebagai sarana interaksi yang mengatur antar stuktur dan mekanisme yang menjamin adanya kontrol, namun tetap mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan. Secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan pengambilan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.”

Menurut Pratiwi dan Putri (2016) bahwa:

“Prinsip *good corporate governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengatur stuktur dan mekanisme dalam perusahaan sehingga mampu mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan.”

Menurut Wardani (2009) dalam Deni dan Syamsudin (2014),

mengungkapkan bahwa :

Hasil yang didapat dengan adanya *corporate governance* dalam suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dengan lebih baik, serta lebih meningkatkan pelayanan terhadap *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *stakeholders value* dan *dividen* khusus bagi BUMN akan membantu penerimaan APBN terutama dari hasil privatisasi.

Hasil penelitian terdahulu menurut Ferry Hendro Basuki (2020), Yoyo Sudaryo dan Ressay Andari (2017), Ahmad Saiful Azlin Puteh Salin, Zubaidah Ismail, Malcolm Smith, Anuar Nawawi (2019), Gede Teri Andika Yasa, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie wahyuni (2016), Padmanabha Ramachandra Bhatt, R. Rathish Bhatt (2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan *Good Corporate governance* (GCG) dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Enterprise Risk Management* Terhadap Kinerja Perusahaan

Manajemen risiko dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau bisnis.

Menurut Mahbub & et.all, (2020) menyatakan bahwa :

“*Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penerapan *enterprise risk management* juga membantu manajemen membuat keputusan yang lebih baik bagi kontrol risiko. Jika keputusan dibuat berdasarkan informasi yang relevan (berupa risiko dan peluang), maka kinerja perusahaan lebih baik. Kinerja perusahaan merupakan persepsi dari investor terhadap potensi pertumbuhan sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan perkembangan harga saham.

Selanjutnya Mahbub & et.all (2020), menyatakan bahwa :

“*Enterprise risk management* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan struktur dewan komite yang kuat. Dewan komisaris disuatu perusahaan belum bisa sepenuhnya melaksanakan fungsi kontrol terhadap direksi dengan baik. Oleh karena itu adanya dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat tercipta *good corporate governanace* pada perusahaan. Komponen struktur dewan komite

terpenting dalam penerapan *enterprise risk management* adalah *Chief Risk Officer*. *Chief Risk Officer* merupakan kekuatan utama perusahaan untuk mendukung terbentuknya manajemen risiko yang terintegrasi.

Menurut Rapilu (2011) mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa:

“*Enterprise risk management* memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan. Adanya konflik keagenan ini akan menimbulkan *agency cost* bagi perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meminimalisir *agency cost* yaitu dengan meningkatkan *enterprise risk management*. Semakin tinggi *enterprise risk management*, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh internal perusahaan terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan kinerja perusahaan juga semakin meningkat.”

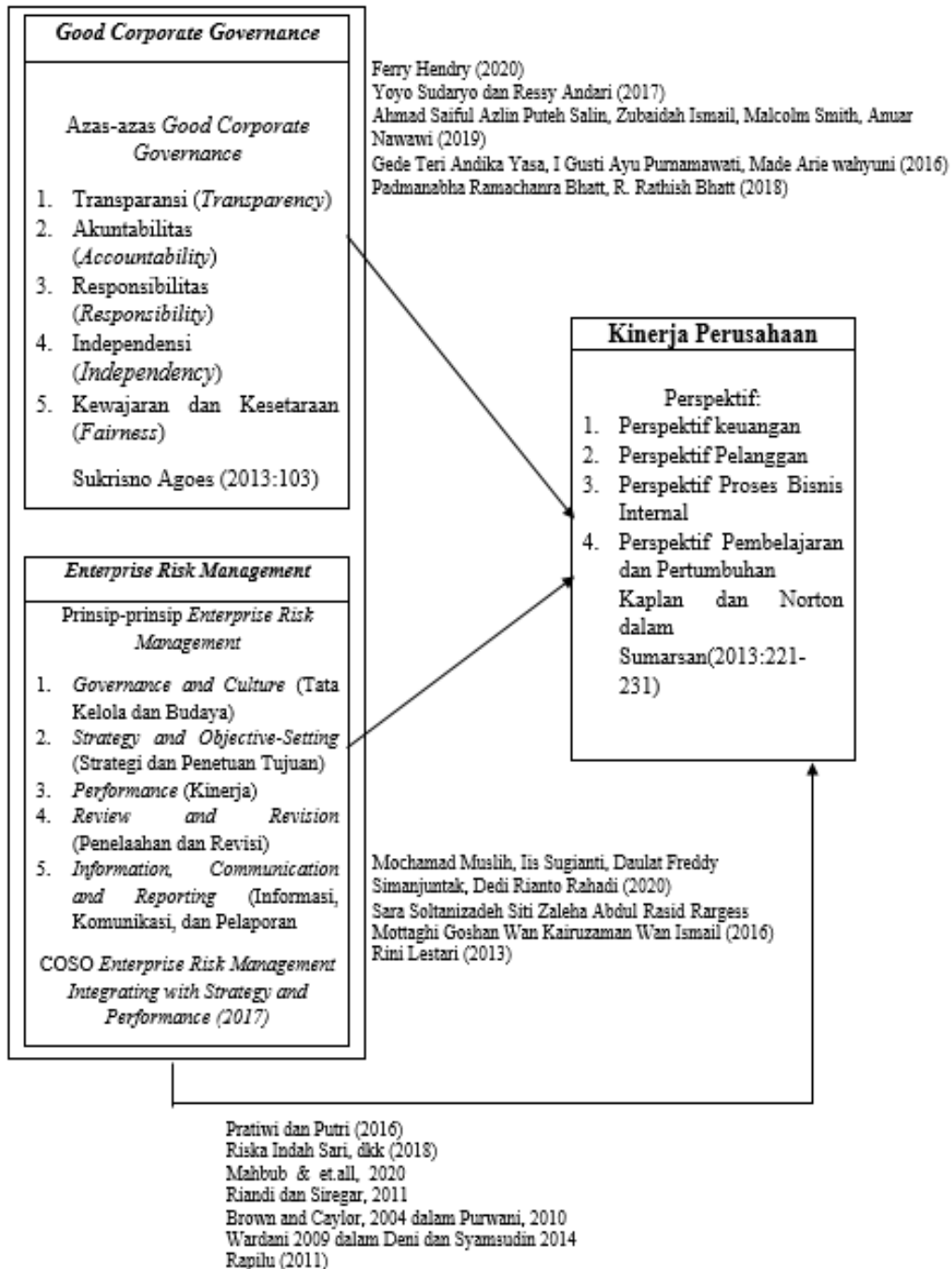
Riska Indah Sari, dkk (2018) menyatakan bahwa:

“Penerapan *manajemen risiko* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dilihat dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko yang diterapkan dengan baik selain itu juga penerapan kinerja yang dilihat menggunakan metode *balance scorecard* dinilai sangat baik.”

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sara Soltanizadeh Siti Zaleha Abdul Rasid Rargess Mottaghi Goshan Wan Kairuzaman Wan Ismail (2016), Mochamad Muslih, dkk (2020), Rini Lestari (2013), mengemukakan bahwa *enterprise risk management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dilihat bahwa *enterprise risk management* dapat menjadi elemen yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) pengertian hipotesis adalah:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

H₁: Terdapat pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh *enterprise risk management* (ERM) terhadap kinerja perusahaan.

H₃: Terdapat pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *enterprise risk management* (ERM) terhadap kinerja perusahaan.